

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*Research and Development* atau *R & D*). Pendekatan ini merupakan suatu proses untuk mengembangkan suatu produk pendidikan. Penelitian dengan pendekatan ini menggunakan tiga metode yaitu, survey, evaluatif dan eksperimen (Sukmadinata, 2002:1). Survey digunakan dalam penelitian pendahuluan untuk mengetahui kondisi pendukung dan praktek yang terkait dengan produk yang akan dikembangkan. Penelitian evaluatif, baik formatif dan sumatif digunakan dalam ujicoba pengembangan produk, sedangkan eksperimen digunakan untuk menguji kemampuan produk yang telah dikembangkan.

Dalam mengembangkan penelitian (*Research and Development* atau *R & D*) Walter R. Borg dan Meredith Damien Gall (1989: 626) menempuh 10 urutan kegiatan yang meliputi, (1) survey terbatas dan pengumpulan data (*research and information collecting*), (2) merencanakan (*planning*), (3) menyusun draf produk (*develop preliminary form of product*), (4) melakukan uji coba produk (*preliminary field testing*), (5) menyempurnakan hasil uji coba (*main product revision*) (6) memberikan makna hasil ujicoba (*main field testing*), (7) memperbaiki kembali hasil uji lapangan (*operational product revision*), (8) melakukan ujicoba kembali (*operasional field testing*), (9) menyempurnakan model

untuk mengembangkan model akhir, (*final product revision*),
(10) desiminasi dan sosialisasi model (*dissemination and distribution*).

Dari 10 langkah ini selanjutnya dibagi atas tujuh langkah utama yaitu, (1) *Research and information collecting*. Langkah ini meliputi analisis kebutuhan, studi literatur dan survy terbatas. Analisis kebutuhan meliputi kegiatan mengukur dan menganalisis kebutuhan akan produk yang akan dihasilkan, kelayakan produk, tenaga serta waktu yang tersedia
(2) *planning*. Kegiatan ini berkenaan dengan perumusan tentang tujuan penggunaan produk, sasaran atau pengguna produk, dan deskripsi tentang komponen-komponen produk serta bagaimana menggunakannya.
(3) *develop preliminary form of product*. Langkah ini merupakan kegiatan untuk membuat draf produk yang dapat diujicobakan di lapangan.
(4) *preliminary field testing and product revision*. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendapatkan evaluasi kualitatif awal tentang produk pendidikan yang baru. Evaluasi didasarkan atas balikan yang diperoleh dari para pelaksana dan pengamat.
(5) *main field test and product revision*. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menentukan apakah produk pendidikan yang dikembangkan bisa dilaksanakan sesuai rencana.
(6) *operational field test and product revisio*. Kegiatan ini ditujukan untuk menentukan apakah produk pendidikan yang dihasilkan telah betul-betul dapat digunakan oleh parta pelaksana pendidikan tanpa kehadiran pengembang.
(7) *dissemination implementation and institutionalzation*.
Diseminasi merupakan proses untuk membantu para calon pengguna

mengenal dan mengetahui lebih jauh produk yang telah dihasilkan. Implementasi merupakan kegiatan pengembang membantu para pengguna, mengadopsi produk pendidikan yang telah dikembangkan. Institutionalisation merupakan proses mengimplementasikan produk yang telah dikembangkan dalam keseluruhan kegiatan dan organisasi pendidikan yang menggunakannya.

Dalam penelitian disertasi yang dilakukan dewasa ini langkah-langkah yang dikemukakan di atas telah dimodifikasi menjadi tiga langkah utama. Sebagaimana dikatakan Sukmadinata (2002:5), bahwa "tim dosen pengembangan kurikulum, dalam bimbingan penelitian ... disertasi ... mengadakan sedikit modifikasi dari langkah-langkah yang dikemukakan oleh Borg dan Gall. Langkah-langkah tersebut meliputi, (1) studi pendahuluan, (2) pengembangan model/product, dan (3) validasi model / product". Pengembangan ketiga langkah ini dijelaskan pada uraian berikut dalam prosedur penelitian.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Dalam studi partisipatoris, populasi penelitiannya lazim disebut sebagai peserta penelitian. Syarat bagi peserta penelitian partisipatoris adalah bahwa kelompok masyarakat yang secara obyektif telah melaksanakan suatu aktivitas atau pelayanan kemasyarakatan terorganisir namun mengalami kendala dalam mengembangkannya. (Fernandes dan Tandon, 1983:16). Sekolah sebagai lembaga pendidikan dalam

melaksanakan perubahan atau inovasi tidak akan bisa lepas dari hambatan. Demikian halnya dengan SMU Negeri 1 Singaraja yang dipilih sebagai obyek penelitian maka dalam mengembangkan model bimbingan tidak akan lepas dari kendala yang dihadapi. Salah satu hal yang perlu diperhatikan agar inovasi dapat berjalan lancar (dalam hal ini pengembangan model bimbingan kolaborasi), adalah perlunya koordinasi dan kerjasama secara kolaborasi antara pihak yang terlibat dengan pengembangan model yang dimaksud. Pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan model bimbingan kolaborasi dalam penelitian ini adalah pembimbing, guru dan siswa. Berkenaan dengan keterkaitan ketiga komponen tersebut, maka ketiga pihak ini ditetapkan sebagai peserta atau populasi penelitian.

2. Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang dijadikan subyek penelitian. Untuk menetapkan unsur guru sebagai peserta penelitian maka digunakan teknik *purposive*. Dengan teknik ini pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menunjuk langsung subyek yang dinilai layak sebagai anggota sampel. Menurut Rochman Natawidjaja, (1988:73) bahwa "sampel *purposive* diambil dengan jalan menunjuk anggota populasi tertentu, dengan dasar keyakinan bahwa anggota tertentu itu adalah paling tepat untuk menjadi sampel". Penggunaan teknik ini menurut Nana Sudjana dan Ibrahim (1988:96), adalah "apabila peneliti punya pertimbangan tertentu dalam menetapkan



sampel sesuai dengan tujuan penelitiannya". Pertimbangan menetapkan sampel dengan teknik ini adalah, bahwa penelitian ini bertujuan untuk pengembangan model. Untuk kebutuhan itu, guru dan pembimbing yang bertugas pada kelas yang dijadikan model dinilai layak sebagai sampel penelitian. Sedangkan peserta penelitian dari kelompok siswa ditetapkan dengan teknik kluster (*cluster sampling*). *Cluster sampling* digunakan "apabila populasi cukup besar, sehingga perlu dibuat beberapa kelas atau kelompok. Dengan demikian dalam sampel ini unit analisisnya bukan individu tetapi kelompok atau kelas yang terdiri dari sejumlah individu" (Nana Sudjana dan Ibrahim (1988:92). Penggunaan teknik ini dengan pertimbangan bahwa (1) populasi kelas pada sekolah ini cukup besar, (2) penelitian pengembangan model memerlukan pengawasan melekat secara berkesinambungan. Berdasarkan pertimbangan ini maka sebagai peserta penelitian ditetapkan siswa kelas satu khususnya siswa kelas satu satu. Pengambilan siswa kelas satu sebagai sampel dengan pertimbangan bahwa siswa kelas awal ini sangat potensial untuk mengembangkan pendekatan *multimodal* dalam belajar dan memiliki kesempatan yang panjang untuk mengimplementasikan keterampilan belajar di sekolah dan mungkin pula pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi bagi mereka yang melanjutkan studi. Untuk menilai keefektivan model penelitian ini menggunakan kelas kontrol (sebagai kelas perlakuan adalah siswa kelas satu empat sedangkan siswa kelas kontrol adalah siswa kelas satu satu.) Secara keseluruhan sebaran

subyek penelitian ini meliputi: guru mata pelajaran 14 orang, pembimbing enam orang dan siswa 80 orang masing-masing 40 siswa dalam satu kelas.

C. Prosedur Penelitian

Penelitian adalah suatu kegiatan yang bersifat komprehensif, dimana komponen yang satu berkaitan dengan komponen yang lain. Karena itu maka pelaksanaannya dilakukan dengan metode dan langkah-langkah yang sistematis. Metode menurut Senn, "merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis" (Jujun Suria Sumantri, 1998:19).

Sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu, menghasilkan sebuah model bimbingan kolaborasi, maka kegiatan penelitian diarahkan pada tiga tahapan kegiatan yaitu, (1) studi pendahuluan, (2) pengembangan model dan (3) validasi model.

Kegiatan penelitian pada setiap tahapan dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tahap Pertama Studi pendahuluan

Kegiatan penelitian tahap pertama adalah :

1. Melakukan Pengkajian Teoretis.

Kegiatannya meliputi:

- a. Mengkaji hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan penerapan bimbingan dalam proses belajar mengajar, pengkajian penelitian tentang penerapan sejumlah variabel pendidikan (sebagai multimodal belajar), efek bimbingan di kelas terhadap prestasi

belajar siswa, pembelajaran koplaborasi, dan pengkajhian tentang hasil-hasil penelitian tentang pengembangan model bimbingan membaca permulaan.

- b. Mengkaji konsep-kopsep bimbingan kolaborasi, konsep pendekatan *multimodal*, konsep-konsep tentang keterampilan belajar.
- c. Mengkaji ketentuan-ketentuan formal ideal tentang pelaksanaan bimbingan di Sekolah Menegah Umum.

2. Melakukan Survey Tentang Pelaksanaan Bimbingan di Sekolah.

Kegiatan penelitian pada tahap ini meliputi :

- a. Melakukan potret awal tentang kondisi pelaksanaan bimbingan di sekolah.
- b. Melakukan potret awal tentang penerapan pendekatan multimodal dalam bimbingan.
- c. Melakukan potret awal tentang penguasaan keterampilan belajar siswa.
- d. Mendeskripsikan temuan penelitian awal tentang ketiga komponen tersebut di atas.

Tahap Kedua Pengembangan.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

1. Penyusunan Draf Model

Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan adalah :

- a. Merancang model hipotetik bimbingan kolaborasi yang dikembangkan berdasarkan kajian teoritik, kondisi obyektif lapangan, kajian hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait, serta ketentuan-ketentuan formal tentang pelaksanaan layanan bimbingan di SMU.
- b. Menganalisis kesenjangan pelaksanaan bimbingan secara ideal sesuai dengan ketentuan formal dengan implementasi layanan bimbingan dan konseling di lapangan.
- c. Mendeskripsikan kerangka kerja bimbingan kolaborasi dengan menerapkan pendekatan *multimodal* untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa. Pendeskripsian dilakukan dengan personel sekolah yang terlibat dalam menguji kelayakan model hipotetik bimbingan kolaborasi.

2. Melakukan Ujicoba Tahap I.

Kegiatan penelitian pada tahap ini adalah :

- a. Melaksanakan ujicoba terbatas dalam kelas yang dilakukan oleh guru dan pembimbing dalam jumlah terbatas.
- b. Melakukan diskusi tentang hasil ujicoba untuk mengetahui kendala-kendala yang menyebabkan terhambatnya pengembangan model bimbingan kolaborasi dengan menerapkan pendekatan *multimodal*.
- c. Merumuskan upaya-upaya pemecahan dalam rangka penyempurnaan model.
- d. Mendeskripsikan hasil pelaksanaan uji coba model.

3. Melakukan Ujicoba Tahap II.

Kegiatan penelitian pada tahap ini adalah :

- a. Melakukan ujicoba model dengan melibatkan jumlah guru yang lebih banyak dibandingkan dengan ujicoba sebelumnya.
- b. Merumuskan model bimbingan kolaborasi hipotetik yang telah direvisi.

Tahap Ketiga, Validasi Model /Hasil.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- a. Melakukan kegiatan post tes terutama yang berkaitan dengan penguasaan keterampilan belajar setelah menerapkan pendekatan *multimodal*.
- b. Melakukan analisis data antara sebelum implementasi model (hasil pre test) dengan sesudah pelaksanaan model (post test). Analisis data ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah model bimbingan kolaborasi dengan menerapkan pendekatan *multimodal* efektif dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa pada SMU Negeri 1 Singaraja.

Menyusun model “akhir” kolaborasi dengan pendekatan *multimodal*

Secara operasional pengembangan model bimbingan kolaborasi untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa dengan menerapkan pendekatan *multimodal* dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, dilakukan pengkajian terhadap berbagai teori yang terkait dengan mengembangkan model bimbingan kolaborasi, teori-teori tentang pendekatan *multimodal* dan teori-teori yang berkaitan dengan

keterampilan belajar. Untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang pengembangan model juga dilakukan pengkajian terhadap hasil-hasil penelitian yang terkait. Pengkajian terhadap komponen-komponen ini bertujuan agar peneliti memiliki gambaran awal yang lebih lengkap untuk mengembangkan model bimbingan.

Kedua, dilakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan yang berkenaan dengan pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah. Aspek-aspek yang diidentifikasi berkaitan dengan studi pendahuluan ini meliputi, pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, intensitas partisipasi pihak-pihak yang terlibat, koordinasi dan kerjasama pihak-pihak yang terlibat, strategi pelaksanaan layanan bimbingan, penerapan pendekatan *multimodal* dalam bimbingan, dan penguasaan keterampilan belajar siswa. Seluruh informasi ini diperoleh dari pihak-pihak yang terlibat dalam bimbingan dan konseling di sekolah. Acuan yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan studi pendahuluan adalah, ketentuan-ketentuan formal tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling, kajian teoritik yang berkaitan dengan pendekatan *multimodal*, hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penerapan pendekatan *multimodal* serta pendekatan-pendekatan lain yang terkait dengan perubahan perilaku.

Ketiga, dalam menyusun draf model atau merancang model "hipotetik" bimbingan kolaborasi, peneliti melakukan analisis kesenjangan antara model hipotetik dengan implementasi aktual di lapangan. Hasil

analisis ini kemudian digunakan sebagai acuan dalam merancang kerangka kerja bimbingan kolaborasi. Landasan yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun bimbingan kolaborasi "hipotetik" adalah hasil-hasil studi pendahuluan yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, penerapan pendekatan *multimodal* dalam bimbingan, penguasaan keterampilan belajar siswa, dan ketentuan-ketentuan ideal tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dikeluarkan dari pihak Departemen.

Keempat, melakukan uji kelayakan model "hipotetik" tahap I. Model bimbingan kolaborasi yang masih bersifat hipotetik, perlu diujicoba secara terbatas dalam bentuk uji kelayakan dan uji lapangan terbatas. Jika dari proses ujicoba belum menunjukkan hasil yang diharapkan, maka model dikembangkan kembali. Namun sebaliknya jika model yang telah diuji telah dianggap layak, maka model siap untuk dikembangkan. Tujuan pengujian model bimbingan hipotetik adalah untuk memperoleh informasi dan masukan-masukan sebagai pertimbangan dalam merevisi dan mengembangkan model yang diterapkan di SMU. Pengujian model meliputi, koordinasi, partisipasi dan kerjasama pihak-pihak pelaksana bimbingan, strategi pengembangan dan penerapan fungsi-fungsi psikologis dalam bimbingan kolaborasi, keterlibatan siswa dalam mengembangkan fungsi-fungsi psikologis untuk menghasilkan perubahan perilaku belajar, dan penataan lingkungan belajar yang memberi peluang kepada siswa untuk melakukan perubahan dan peluang bagi pembimbing

dan guru dalam menerapkan pendekatan *multimodal*. Sebelum ujicoba, maka dilakukan diskusi dalam bentuk seminar dan lokakarya antara peneliti, teman sejawat, guru, pembimbing, siswa dan pihak lain seperti kepala sekolah dan wakil-wakil kepala sekolah.

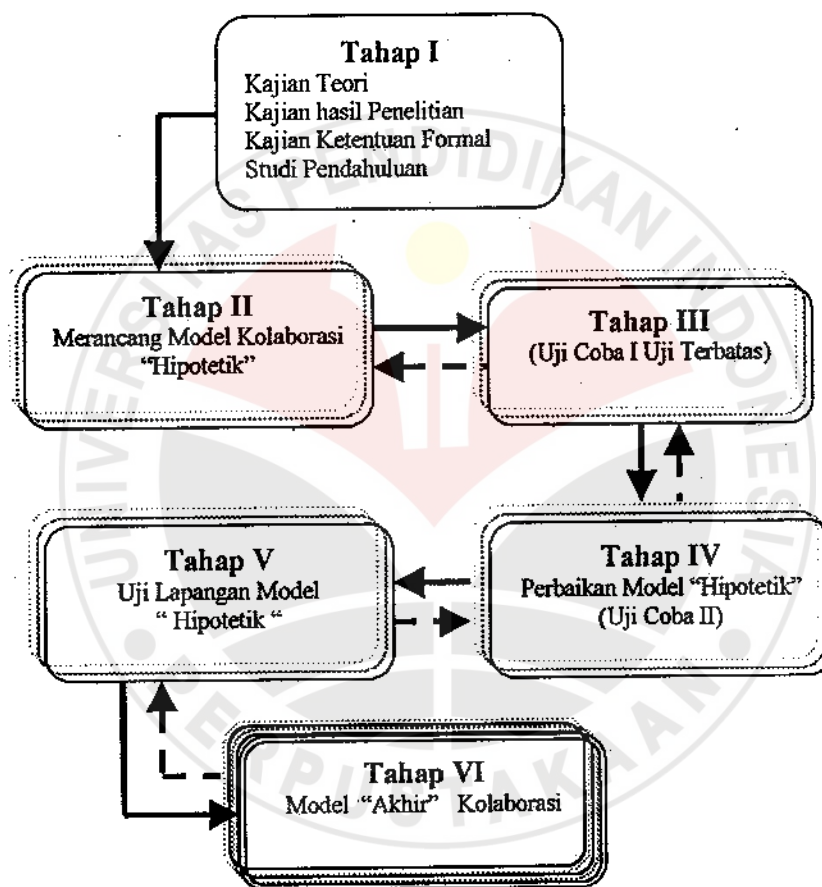
Kelima, melakukan ujicoba tahap II. Sebelum dilakukan ujicoba tahap II didahului dengan perbaikan dan penyempurnaan model hasil kegiatan ujicoba tahap I. Penyempurnaan model pada tahap ini didasarkan atas masukan-masukan yang berkembang pada ujicoba model tahap I. Perbaikan model dilakukan secara kolaborasi antara peneliti, guru bidang studi dan pembimbing. Melalui proses tersebut akan dihasilkan model hipotetik yang siap untuk di uji-coba pada tahap II.

Keenam, uji lapangan (uji empirik) model bimbingan kolaborasi. Kegiatan uji lapangan pada tahap ini dilakukan terhadap guru mata pelajaran dalam jumlah yang lebih besar yaitu, enam pembimbing dan 14 guru mata pelajaran.

Selanjutnya untuk mengetahui bahwa model yang dikembangkan mempunyai pengaruh terhadap peningkatan keterampilan belajar maka dilakukan analisis model. Analisis dilakukan antara data pre test (sebelum penerapan model) dengan data post test (sesudah penerapan model). Dari hasil analisis ini dirancang model "akhir" bimbingan kolaborasi sebagai model yang telah teruji tahap II. Model "akhir" yang telah teruji ini diharapkan dapat didiseminasikan dan diimplementasikan di Sekolah Menengah Umum Negeri 1 Singaraja.

Untuk menghasilkan model bimbingan kolaborasi yang lebih sempurna, selayaknya dilakukan pengembangan model secara terus-menerus sesuai dengan dinamika dan perkembangan pendidikan.

Jika langkah-langkah penembangan model di atas digambarkan dalam sebuah bagan, maka proses pengembangan model bimbingan kolaborasi adalah sebagai berikut.



Gambar 2 : Proses Pengembangan Model Kolaborasi.

D. Pengembangan Instrumen Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengembangkan model bimbingan kolaborasi untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa dengan menerapkan pendekatan *multimodal*. Data yang diperlukan dalam rangka pengembangan model adalah data tentang (1) kondisi obyektif pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah (2) penerapan pendekatan *multimodal* dalam bimbingan (3) penguasaan keterampilan belajar siswa. Instrumen pengumpul data untuk menjaring data-data yang dibutuhkan adalah (1) pedoman wawancara dan (2) kuesioner. Pengembangan kedua instrumen tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pedoman Wawancara.

Pedoman wawancara sebagai alat pengumpul data digunakan untuk mengumpulkan data tentang (1) pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah, (2) penerapan pendekatan *multimodal* dalam bimbingan.

Pengkajian dan pengembangan instrumen pengumpul data tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah mengacu kepada ketentuan-ketentuan yang dikeluarkan oleh pihak Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam hal ini adalah kurikulum bimbingan konseling 1994. Dalam ketentuan-ketentuan tersebut telah digariskan secara jelas bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah dilaksanakan oleh segenap unsur yang terkait dalam organisasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Tentang hal ini disebutkan sebagai berikut. "personel

pelaksana pelayanan bimbingan adalah segenap unsur yang terkait di dalam organisasi pelayanan bimbingan dengan koordinator dan guru pembimbing /konsefor sebagai pelaksana utamanya” (Kurikulum Bimbingan Konseling 1994:10). Mengacu kepada ketentuan tersebut, maka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pembimbing, wali kelas yang juga merangkap sebagai guru mata pelajaran. Pedoman wawancara yang digunakan untuk menggali data tersebut adalah pedoman dalam bentuk “tertutup – terbuka”. Dengan pedoman wawancara tertutup kepada peneliti telah menyediakan beberapa alternatif jawaban untuk dipilih oleh pihak-pihak yang menjadi sumber data. Sedangkan pedoman wawancara terbuka adalah merupakan pedoman yang disusun untuk memberikan keleluasaan kepada sumber-sumber data dalam memberikan jawaban yang lebih terbuka sesuai dengan pendapat masing-masing. Kedua bentuk pedoman ini disusun dalam satu paket untuk melengkapi jawaban yang dibutuhkan.

Jawaban yang diperoleh dari butir-butir pertanyaan tersebut tidak di skor tetapi dideskripsikan secara kualitatif. Deskripsi ini menggambarkan implementasi aktual tentang bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah. (Kisi-kisi pedoman wawancara terlampir).

Selanjutnya pengembangan pedoman wawancara untuk menjaring data tentang bagaimana penerapan pendekatan *multimodal* dalam bimbingan, mengacu kepada teori pendekatan *multimodal* yang

dikembangkan oleh Arnold Lazarus (1981 dalam Gerald Corey, 1981:310). Penerapan pendekatan *multimodal* dalam bimbingan dilihat melalui indikator-indikator yang diwujudkan dalam bentuk pengembangan fungsi-fungsi psikologis seperti, perilaku belajar, kemampuan mengelola perasaan / emosi, kemampuan menggunakan indera belajar, kesan terhadap kemampuan diri sendiri dalam belajar, kesadaran berpikir dalam belajar, kemampuan mengembangkan hubungan interpersonal, dan kesadaran akan pentingnya kesehatan dalam belajar. Pedoman wawancara yang disusun juga dalam bentuk "terbuka -tertutup". Sasaran wawancara terutama ditujukan kepada pembimbing dan guru bidang studi. Jawaban dari responden tidak di skor, tetapi dideskripsikan secara kualitatif untuk memberi gambaran tentang penerapan pendekatan *multimodal* dalam bimbingan.

2. Kuesioner.

Kuesioner dikembangkan untuk menjangkau data tentang penguasaan keterampilan belajar siswa. Data keterampilan belajar yang dijangkau meliputi (1) keterampilan mendengarkan, (2) keterampilan membaca, (3) keterampilan mencatat, (4) keterampilan menggaris bawahi, (5) keterampilan membuat outline, (6) keterampilan membuat simpulan, (7) keterampilan mengorganisasi bahan, (8) keterampilan mengingat, (9) keterampilan membuat laporan, dan (10) keterampilan mengerjakan test.

Pengembangan kuesioner tentang keterampilan belajar mengacu kepada teori yang dikembangkan Devine (1987, dalam Paul R. Burden & David M. Byrd, 1999:306). Dikatakan bahwa keterampilan belajar adalah kemampuan yang berhubungan dengan penguasaan strategi belajar dalam meningkatkan pemahaman tentang cara belajar yang efektif dan produktif. Keterampilan belajar merupakan kemampuan yang strategis untuk mengajar siswa bagaimana belajar.

Kuesioner yang disusun untuk menjangkau data tentang keterampilan belajar adalah kuesioner dalam bentuk skala yaitu, selalu (Sl), sering (Sr), kadang-kadang (Kd), jarang (JR), tidak pernah (Tp). Kuesioner ini dikembangkan oleh peneliti dalam bentuk "tertutup". Jawaban atas butir-butir kuesioner ini kemudian di skor. Selanjutnya skor tersebut dianalisis dengan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui jenis-jenis keterampilan belajar apa saja yang telah dikuasai oleh siswa. Untuk menentukan bahwa penguasaan keterampilan belajar siswa berada pada posisi tertentu maka dilakukan konversi skor data dengan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Dengan konversi ini maka dapat ditentukan posisi penguasaan keterampilan belajar siswa sebagai berikut.

Skor	Tingkat Penguasaan
85 – 100 %	Tinggi sekali
70 – 84 %	Tinggi
55% - 69%	Cukup
40 – 54 %	Rendah
0% - 39%	Rendah sekali

Sumber : Pedoman Studi STKIP Singaraja (1996:28)

Selanjutnya untuk mengetahui bahwa model bimbingan kolaborasi yang dikembangkan efektif untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa, maka diperlukan analisis data tahap berikutnya. Analisis data yang dilakukan pada tahap ini adalah analisis perbedaan mean antara sebelum penerapan model dengan sesudah penerapan model. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis statistik dengan melakukan uji t.

3. Pedoman Observasi

Pedoman observasi yang dikembangkan dalam penelitian ini digunakan untuk memantau proses pelaksanaan bimbingan kolaborasi. Observasi dilakukan dalam tiga kegiatan yaitu, (1) mengamati pengembangan fungsi-fungsi psikologis siswa dalam bimbingan dan pembelajaran, (2) mengamati penerapan fungsi-fungsi tersebut secara efektif dalam bimbingan dan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa, dan (3) mengamati keterlibatan siswa keterlibatan siswa dalam mengembangkan diri menerapkan fungsi-fungsi psikologis dalam bimbingan dan pembelajaran, dan (4) mengamati bagaimana penataan lingkungan bimbingan dan pembelajaran yang memberikan peluang kepada siswa untuk berubah dan peluang kepada pembimbing dan guru dalam mengembangkan dan menerapkan fungsi-fungsi psikologis. Hasil observasi dapat dijadikan refleksi kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan bimbingan kolaborasi untuk melakukan penataan, perbaikan dan penyempurnaan model. Refleksi

dapat dikenakan pada kegiatan perencanaan, atau pada proses pelaksanaan layanan bimbingan.

Pengembangan instrumen pengumpul data dilakukan sesuai dengan prosedur atau langkah-langkah sebagai berikut. (a) merumuskan definisi konseptual variabel yang hendak diukur, (b) merumuskan definisi operasional, (c) menjabarkan definisi operasional ke dalam komponen-komponen, (d) menjabarkan komponen ke dalam indikator-indikator, (e) mengembangkan indikator ke dalam butir-butir instrumen dan (g) memvalidasi instrumen.

Validasi instrumen dilakukan dalam bentuk judgement oleh para ahli terkait, pembimbing, guru, dan siswa.

E. Analisis Data

Sejalan dengan prosedur penelitian, maka analisis data dilakukan dalam tiga tahapan.

1. Analisis Data Penelitian Tahap Pertama

Analisis data pada tahapan ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Prosedur kualitatif digunakan untuk mamaknai deskripsi obyektif tentang implementasi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan penerapan pendekatan *multimodal* dalam bimbingan. Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan untuk menghitung prosentase tingkat penguasaan keterampilan belajar siswa.

2. Analisis Data Penelitian Tahap Kedua.

Analisis data pada tahapan ini dilakukan dengan prosedur kualitatif. Bentuk analisisnya adalah menelaah tentang faktor-faktor yang menjadi kendala dalam mengimplementasikan model bimbingan kolaborasi dengan menerapkan pendekatan multimodal untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa. Hasil analisis ini dapat dijadikan pedoman dalam rangka merumuskan model "awal" bimbingan kolaborasi di SMU.

3. Analisis Data Penelitian Tahapan Ketiga

Data penelitian tahapan ketiga dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Bentuk analisis ini adalah menelaah implementasi model. Secara rinci dapat dijelaskan bahwa, analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan kolaborasi dengan menerapkan pendekatan multimodal, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis perbedaan keterampilan belajar antara sebelum penerapan model (pre test) dengan penguasaan keterampilan belajar setelah penerapan model (post test). Hasil analisis ini selanjutnya dapat dijadikan sebagai dasar untuk menyusun model "akhir" bimbingan kolaborasi.